

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Audit

Menurut Arens *et.al* (2014), audit adalah proses untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti yang digunakan sebagai dasar untuk memberikan opini. Audit harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat mengumpulkan informasi yang tepat dan menghasilkan opini yang bersifat objektif. Menurut Sukrisno & Estralita (2021), istilah audit yaitu kegiatan untuk menganalisis, mengecek, membandingkan, menginspeksi, mengonfirmasi, dan menguji data atau informasi yang didapatkan untuk mendukung opini yang akan diterbitkan oleh auditor.

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang berkompoten dan independen untuk mengumpulkan informasi dan mengevaluasi bahan bukti yang ditemukan dengan melakukan pengecekan, analisis, dan pengujian untuk menghasilkan opini tepat dan bersifat objektif.

2.1.1 Audit Jarak Jauh

Pandemi Covid-19 telah merubah berbagai hal termasuk pelaksanaan proses audit. Publikasi menurut IAPI (2020), menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 dapat

meningkatkan risiko kesalahan penyajian yang bersifat material pada laporan keuangan. Disamping itu, auditor dituntut untuk tetap dapat memperoleh bukti audit yang tepat agar kualitas audit dapat terjaga. Oleh karena itu, auditor memberikan respons yaitu memodifikasi proses audit atau membuat proses alternatif agar proses audit dapat berjalan dengan lancar. Proses alternatif yang telah dibuat ini harus dilaksanakan secara maksimal agar risiko audit yang terjadi masih dalam batasan risiko yang dapat diterima.

2.2 Perencanaan Audit

Menurut Arens *et.al* (2014), perencanaan audit adalah proses audit yang harus dilakukan sebaik-baiknya atau secara tepat. Jika perencanaan audit dapat dilakukan semaksimal mungkin maka terdapat kemungkinan yang besar dalam auditor mendapatkan bukti yang cukup dan tepat, biaya audit dapat terjaga secara wajar, dan hubungan baik dengan klien dapat terjaga. Oleh karena itu, tahap perencanaan dalam proses audit dapat dikatakan menentukan dalam keberhasilan kegiatan audit. Bagian utama dari perencanaan audit terdiri dari penerimaan klien dan melakukan perencanaan audit awal, memahami bisnis klien, menilai risiko bisnis klien, melaksanakan prosedur analitis, menetapkan materialitas, dan memahami pengendalian internal.

2.2.1 Perencanaan Audit Awal

Menurut Arens *et.al* (2014), dalam melakukan perencanaan audit awal auditor melakukan beberapa hal, yaitu auditor membuat keputusan untuk menerima klien

baru atau melanjutkan klien lama, auditor memeriksa alasan klien melakukan pengajuan audit, auditor memahami syarat penugasan yang diberikan klien, dan auditor melakukan pengembangan strategi audit secara keseluruhan.

Menurut IAPI (2020), dalam kondisi Covid-19 ini auditor perlu mempertimbangkan lebih dalam atau menilai kembali berkaitan dengan penerimaan klien dan keberlanjutan klien. Pandemi Covid-19 yang terjadi dapat menyebabkan kendala pada perencanaan audit awal yaitu ketika pihak yang berkepentingan atau klien berada di lokasi yang jauh dari KAP. Kendala tersebut terjadi ketika terdapat pertemuan yang penting dalam tahap perencanaan audit. Anggota senior auditor juga harus dipastikan telah memiliki rencana yang efektif dan efisien dalam menyediakan pelatihan untuk staf junior agar antara auditor dapat saling bekerja secara maksimal. Selain itu, kesejahteraan karyawan dan auditor perlu diperhatikan seperti adanya *Work From Home* bagi karyawan yang terkena Covid-19 maupun karyawan yang merawat keluarganya akibat terkena virus Covid-19.

2.2.2 Memahami Bisnis Dan Industri Klien

Menurut IAPI (2013), pemahaman bisnis dan industri klien merupakan hal yang sangat penting untuk pelaksanaan audit yang memadai. Auditor harus memahami terkait dengan faktor bisnis, sifat entitas seperti operasi dan cara entitas tersebut dibiayai, kebijakan akuntansi yang dipilih oleh entitas, dan strategi bisnisnya. Karakter bisnis dan industri klien tersebut akan mempengaruhi risiko salah saji material dan risiko bisnis klien.

Menurut IAPI (2020), dalam kondisi Covid-19 auditor perlu untuk memahami bisnis klien secara lebih mendalam dan dapat membuat cara yang paling praktis dalam memperoleh pemahaman bisnis klien secara tepat. Hal ini menjadi tantangan bagi auditor maupun klien yang mengalami perubahan secara signifikan akibat pandemi Covid-19.

2.2.3 Menilai Risiko Bisnis Klien

Menurut IAPI (2013), Risiko bisnis klien adalah kemungkinan klien mengalami kegagalan dalam mencapai tujuannya. Penilaian ini bertujuan untuk menilai apakah risiko salah saji material disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan. Auditor juga menilai entitas terkait dengan apakah entitas memiliki proses untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya risiko dan menentukan tindakan yang akan dilakukan jika risiko tersebut terjadi.

Menurut IAPI (2020), pandemi Covid-19 yang terjadi menyebabkan auditor harus melakukan evaluasi risiko tambahan akibat munculnya gangguan seperti perubahan pada model bisnis klien akibat permintaan yang menurun, rantai pasokan yang terganggu, karyawan yang tidak bisa hadir, dan pembatasan dalam berbagai hal.

2.2.4 Melakukan Prosedur Analitis

Menurut Arens *et.al* (2014), prosedur analitis dilakukan dengan membandingkan data klien dengan industri pembanding yang sejenis. Prosedur analitis ini dapat mengidentifikasi informasi baik keuangan maupun non keuangan. Proses ini juga dapat mengidentifikasi area yang harus lebih difokuskan oleh auditor untuk diperiksa atau dapat menilai risiko bisnis klien. Selain itu, prosedur

analitis juga dapat menilai eksistensi transaksi oleh suatu peristiwa dan suatu hal yang tidak biasa yang dapat menimbulkan implikasi audit.

Menurut IAPI (2020), hal ini dapat menjadi tantangan karena auditor harus menentukan langkah yang paling praktis untuk dapat menilai dan mengevaluasi area yang lebih difokuskan untuk penilaian risiko bisnis yang tepat.

2.2.5 Menetapkan Materialitas

Menurut Arens *et.al* (2014), materialitas yaitu pertimbangan yang utama bagi auditor untuk menentukan ketepatan laporan audit yang dihasilkan. Langkah dalam menerapkan materialitas yaitu menetapkan materialitas untuk seluruh laporan keuangan, menentukan materialitas kinerja, membuat estimasi total salah saji, membuat estimasi salah saji gabungan, dan membandingkan pertimbangan pendahuluan dengan estimasi salah saji gabungan.

Menurut IAPI (2020), materialitas menjadi salah satu area terdampak pandemi Covid-19 karena perekonomian global yang terganggu dapat meningkatkan risiko kesalahan penyalahan material pada laporan keuangan sehingga dibutuhkan penilaian kembali pertimbangan penentuan materialitas yang telah disusun oleh auditor.

2.2.6 Memahami Pengendalian Internal

Menurut Arens *et.al* (2014), pengendalian internal yaitu proses yang dibuat untuk memberikan kepastian bahwa perusahaan telah dapat mencapai tujuannya. Manajemen memiliki 3 tujuan dalam membuat sistem pengendalian internal yaitu reliabilitas laporan keuangan, efisiensi dan efektivitas, dan ketaatan pada hukum. Sebagai auditor memiliki tanggung jawab yaitu menguji pengendalian internal dan

menerbitkan laporan audit mengenai keefektifan dari sistem pengendalian internal yang telah dijalankan.

Menurut IAPI (2020), auditor perlu untuk melakukan pemahaman dan pertimbangan kembali dalam menilai pengendalian internal yang terdiri dari lingkungan pengendalian dan adanya perubahan strategi untuk mengurangi dan merespon salah saji yang bersifat material dalam laporan keuangan.

2.3 Bukti Audit

Menurut Arens *et.al* (2014), bukti audit adalah bahan yang digunakan auditor untuk menentukan kesesuaian informasi laporan keuangan yang sedang diaudit. Bukti audit yang ditemukan harus bersifat relevan sehingga memenuhi tujuan audit baik secara umum maupun tujuan audit khusus. Tujuan audit secara umum yaitu auditor memberikan opini terkait dengan laporan keuangan yang telah disajikan secara wajar atau tidak sedangkan tujuan audit secara khusus yaitu terkait dengan asersi atau pernyataan manajemen yang terkandung dalam komponen laporan keuangan dan digunakan sebagai pengujian audit.

2.3.1 Asersi Audit

Menurut Standar Professional Akuntan Publik (SPAP), asersi diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu asersi golongan transaksi dan peristiwa, asersi saldo akun pada akhir periode, dan asersi tentang penyajian dan pengungkapan.

a. Asersi Tentang Transaksi

Pengujian yang dilakukan atas kesalahan nilai pada suatu transaksi yang menggunakan pendekatan keterjadian, kelengkapan, keakurasian, pisah batas, dan klasifikasi.

Keterjadian yaitu memastikan bahwa transaksi yang dicatat memang benar-benar terjadi seperti penjualan yang dilakukan pencatatan adalah penjualan nyata atau tidak fiktif. Pengujian yang dapat dilakukan yaitu dengan inspeksi berupa vouching ke bukti dokumen penjualan tersebut.

Kelengkapan yaitu memastikan bahwa transaksi telah dicatat secara lengkap. Dalam menguji keengkapan ini dapat dilakukan dengan meminta rekening koran dan catatan seperti pengeluaran kas yang kemudian dilakukan tracing dari rekonsiliasi bank ke catatan pengeluaran kas tersebut.

Keakurasian yaitu memastikan bahwa perhitungan yang dilakukan secara tepat. Langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan rekalkulasi terhadap pada sampel bukti dengan memastikan total kalkulasi tersebut dilakukan secara tepat.

Pisah batas yaitu memastikan bahwa seluruh transaksi telah dibukukan pada periode yang tepat. Langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan membandingkan tanggal pada jurnal transaksi dengan tanggal pada invoice atau laporan penerimaan barang (sesuai dengan kebijakan).

Klasifikasi yaitu memastikan bahwa transaksi telah dicatat dalam akun yang benar. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan membandingkan daftar yang memuat seluruh akun dengan jurnal pada transaksi.

b. Asersi Tentang Saldo Akun

Pengujian yang dilakukan terkait dengan neraca karena dalam neraca memuat saldo akun. Asersi yang dilakukan pengujian yaitu Eksistensi, hak dan kewajiban, kelengkapan, dan penilaian & alokasi.

Eksistensi adalah uji yang memastikan bahwa aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan benar dapat benar-benar dibuktikan keberadaannya. Langkah yang dapat dilakukan seperti pada aset tetap yaitu melakukan pemeriksaan fisik terhadap jumlah aset tetap yang berada di gudang, memastikan kewajiban memiliki dokumen pendukung dengan melakukan konfirmasi dan vouching.

Hak dan kewajiban yaitu pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa aset dan pendapatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan memang benar haknya. Selain itu kewajiban, ekuitas, dan beban juga dapat dibuktikan bahwa memang benar kewajiban dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Pengujian yang dapat dilakukan seperti melakukan inspeksi terhadap bukti pembelian, sertifikat kepemilikan, dan sebagainya.

Kelengkapan yaitu pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa aset, kewajiban, dan ekuitas telah dibukukab dengan lengkap. Pengujian yang dapat dilakukan yaitu tracing dengan meminta seluruh rincian aset dan memastikan bahwa saldo pada bukti telah tercatat seluruhnya.

Penilaian dan alokasi yaitu pengujian yang dilakukan dengan memastikan bahwa aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan beban telah dialokasikan pada akun yang sesuai, dihitung secara tepat, dan dicatat pada periode yang tepat. Langkah yang dilakukan yaitu dengan melakukan rekalkulasi atas perhitungan

transaksi, melakukan inspeksi terhadap dokumen, dan membandingkan total pada rincian sudah sama dengan saldo.

c. Asersi Tentang Penyajian dan Pengungkapan

Asersi ini merupakan pengujian yang dilakukan terkait dengan komponen pada laporan keuangan telah dijelaskan atau diungkapkan secara tepat. Asersi yang dilakukan pengujian yaitu keterjadian serta hak dan kewajiban, kelengkapan, klasifikasi & keterpahaman, dan keakurasian & penilaian.

Keterjadian serta hak dan kewajiban yaitu pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa saldo dalam laporan keuangan yang dijelaskan pada CALK benar merupakan hak serta kewajiban dan transaksinya benar-benar terjadi. Pengujian yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan inspeksi terhadap dokumen pendukung bahwa semua transaksi memiliki dokumen pendukung.

Kelengkapan yaitu pengujian yang dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh penjelasan pada laporan keuangan seluruhnya telah dicantumkan pada CALK termasuk kebijakan akuntansi, penjelasan tiap akun, kewajiban kontijensi, dan *subsequent event* yang terjadi.

Keakurasian dan penilaian yaitu pengujian yang dilakukan dengan memastikan bahwa seluruh rincian pada CALK memiliki total saldo yang tepat dengan saldo pada neraca. Pengujian yang dilakukan dengan melakukan rekalkulasi terhadap saldo tiap akun.

Klasifikasi dan keterpahaman yaitu dengan memeriksa pada CALK bahwa informasi telah dijelaskan secara memadai sehingga pengguna laporan keuangan dapat memahami laporan keuangan yang telah disajikan.

2.3.2 Teknik Pengumpulan Bukti Audit

Menurut Arens *et.al* (2014), teknik pengumpulan audit yang dilakukan untuk dapat menguji asersi dan mendapatkan opini memiliki berbagai cara. Langkah yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut.

a. Pemeriksaan fisik

Pemeriksaan fisik yaitu perhitungan yang dilakukan oleh auditor pada aset berwujud seperti kas dan persediaan, aset tetap, sekuritas dan sebagainya. Jenis ini digunakan untuk memastikan bahwa aset tersebut benar-benar ada atau untuk memenuhi asersi keberadaan serta hak dan kewajiban.

Menurut Pertiwi *et.al* (2022), pandemi Covid-19 dapat menyebabkan adanya prosedur alternatif untuk menggantikan pemeriksaan fisik secara langsung yaitu melalui virtual. Namun, jika pemeriksaan fisik tidak dapat dilakukan secara virtual maka auditor dapat melakukan pemeriksaan fisik langsung disertai dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Selain itu, penggunaan alat pengindraan jarak jauh seperti *drone* dalam pemeriksaan juga dapat dilakukan.

b. Konfirmasi

Penerimaan respons dari pihak ketiga untuk memverifikasi keakuratan informasi yang diberikan oleh klien. Respons ini bisa dalam bentuk kertas maupun elektronik.

Menurut Pertiwi *et.al* (2022), adanya pandemi Covid-19 ini menyebabkan proses konfirmasi dilakukan secara virtual. Namun jika menurut auditor bukti yang didapatkan tidak cukup maka dapat dilakukan secara langsung seperti pada proses pemeriksaan fisik. Jika konfirmasi dilakukan secara virtual maka bukti secara

elektronis perlu dipertanyakan keandalan, keamanan, dan penyimpanannya seperti dugaan pihak ketiga yang dapat memanipulasi data karena terdapat hubungan yang sangat baik dengan klien.

c. Inspeksi

Pemeriksaan terhadap dokumen dan catatan klien yang dilakukan oleh auditor untuk memastikan bahwa informasi yang tersaji dalam laporan keuangan benar.

Menurut IAPI (2020), dalam kondisi Covid-19 terdapat kondisi informasi yang berbeda antara penjelasan dampak pandemi yang terjadi pada suatu entitas dengan laporan tahunan entitas. Perbedaan kondisi yang sifatnya material dapat menyebabkan auditor merasa ragu atas opini yang akan diterbitkan.

d. Prosedur Analitis

Menurut IAPI (2013), prosedur analitis merupakan proses untuk mengidentifikasi adanya hubungan berbeda atau tidak konsisten dengan informasi lain secara signifikan. Ketika perbedaan ini terjadi maka auditor mencari bukti audit dengan meminta keterangan terhadap pihak manajemen dan dapat melakukan proses audit lainnya sesuai kondisinya. Prosedur ini dilakukan dengan cara analisis informasi pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Prosedur ini dapat menilai mampu tidaknya bisnis klien untuk dapat *going concern*.

e. Wawancara

Prosedur ini dilakukan oleh auditor dengan cara mengajukan pertanyaan kepada pihak yang berkepentingan secara lisan maupun tertulis. Bukti ini tidak

dapat dikatakan sebagai bukti yang meyakinkan karena dapat terjadi kemungkinan pihak yang diwawancarai lebih mendukung klien.

Pandemi Covid-19 dapat menghambat kegiatan wawancara ini jika dalam kondisi normal wawancara dilakukan secara tatap muka sehingga diperlukan proses alternatif lain yang dapat memberikan jawaban dalam kegiatan wawancara ini secara maksimal.

f. Rekalkulasi

Prosedur yang dilakukan dengan melakukan perhitungan kembali terhadap tiap akun dan saldo yang terdapat laporan keuangan seperti perkalian pada faktur, penjumlahan pada jurnal, perhitungan beban penyusutan, dan sebagainya. Rekalkulasi ini dilakukan dengan berbantuan komputer karena jumlah yang perlu dilakukan perhitungan memiliki jumlah yang banyak.

g. Observasi

Observasi ini merupakan teknik yang dilakukan dengan auditor melakukan kunjungan langsung di lokasi klien untuk mengamati para individu yang bekerja dan pengendalian internal yang dilakukan. Dalam melakukan observasi terdapat risiko seperti perubahan perilaku yang dilakukan oleh klien sehingga observasi bersifat kurang andal, namun observasi tetap berguna bagi proses pelaksanaan audit.